

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia pasti tidak luput dari yang namanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Salah satu kegiatan interaksi sosial pada sesama manusia yaitu berkomunikasi. Sejak jaman dahulu, manusia sudah berkomunikasi satu sama lain jauh sebelum adanya bahasa yang kita sudah kenal saat ini. Baik berupa dengan gambar, gerakan, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut KBBI daring, Bahasa di dalam kajian linguistik merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Salah satu bentuk kegiatan manusia yang menggunakan bahasa ialah saling berkomunikasi satu sama lain melalui sebuah percakapan. Yakni dimana di dalam percakapan, terdapat minimal 2 orang yang terlibat di dalamnya yang terlibat, dimana ada yang disebut sebagai si penutur (yang menyampaikan ucapan) dan si mitra tutur (yang mendengarkan ucapan si penutur). Melalui sebuah percakapan, manusia dapat saling bertukar informasi satu sama lain, bertukar pikiran, maupun juga mengungkapkan sebuah perasaan. Sejatinya, percakapan merupakan bentuk perwujudan atau manifestasi manusia dalam menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi. Chaer (2012:44) juga berpendapat kalau hakikat bahasa ialah bermakna.

Agar kita bisa mencapai tujuan yang ingin disampaikan oleh si penutur di dalam sebuah percakapan, kita perlu memahami makna yang terkandung di dalam suatu ucapan atau percakapan tersebut. Di dalam berbahasa, terdapat 2 kajian yang mengkaji tentang makna, yakni semantik dan pragmatik. Menurut Kreidler

(1998) dalam bukunya "*Introduction English Semantics*" mengemukakan bahwa Semantik merupakan kajian dari ilmu linguistik yang mempelajari makna berdasarkan konteks (hubungan struktur kata), sedangkan Pragmatik yakni mempelajari makna berdasarkan konteks (hubungan dengan situasi dan budaya). Oleh karena itu, pragmatik merupakan bentuk pengembangan dari kajian semantik. Konteks yang ada pada kajian pragmatik, nantinya akan sangat mempengaruhi makna atau maksud yang ingin disampaikan di dalam sebuah percakapan.

Konteks itu sendiri merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dan melatar belakangi suatu kalimat. Mey (1993:38) juga mengemukakan bahwa konteks adalah situasi lingkungan, yang dalam artian luas membuat orang-orang terutama yang terlibat dalam proses percakapan dapat berinteraksi serta dapat memahami saling satu sama lain. Kemampuan dalam memahami konteks ini diperlukan agar bisa mengerti suatu makna yang tersirat dari suatu percakapan. Sehingga baik penutur maupun mitra tutur dapat mencapai suatu kesepakatan dan mengerti maksud dan tujuan si penutur.

Percakapan yang muncul di dalam kehidupan manusia terkadang tidak selalu bermakna dengan jelas atau dengan kata lain, mitra tutur sulit memahami maksud dari si penutur. Ketidakjelasan atau suatu tindakan tidak lugas inilah yang disebut dengan implikatur, menurut Yuliantoro (2020:36-37) Hakikatnya implikatur adalah suatu tuturan atau tulisan yang sejatinya memiliki arti atau makna yang tidak sama dengan tuturan atau tulisan itu sendiri atau dengan kata lain memiliki makna yang tersirat. Mengerti dan memahami apa yang ingin dimaksud oleh si penutur pada suatu implikatur, sangat diperlukan agar mencapai suatu kesepakatan maupun kesepahaman antar satu sama lain. Karena agar maksud dan tujuan si penutur dapat tersampaikan. Demi memahami makna dan maksud yang sebenarnya dari si penutur tersebut, kita perlu juga memahami dengan apa yang namanya prinsip kerjasama atau maksim yang dikemukakan oleh Grice.

Grice (dalam Peter, C., & Morgan J. 1975:45-46) mengungkapkan bahwa ada prinsip kerjasama yang perlu dipenuhi agar tercipta kesepahaman antar penutur dengan mitra tuturnya. Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice tersebut juga mempunyai tujuan untuk membantu dalam mengkaji linguistik di kehidupan bermasyarakat dalam sehari-hari. Pematuhan dalam prinsip kerjasama atau maksim ini diperlukan di dalam interaksi sosial seperti percakapan, supaya

tidak terjadi yang namanya kesalahpahaman. Namun di dalam penerapannya, adakalanya dijumpai pelanggaran pada maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut, baik secara sengaja maupun tidak. Humor atau candaan dapat diciptakan oleh seseorang dengan cara sengaja melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama tersebut.

Pada kehidupan bermasyarakat, tentunya setiap orang pernah melakukannya, karena setiap orang pasti mempunyai selera humor masing-masing. Pada dasarnya, humor itu sendiri adalah segala sesuatu yang membuat orang terangsang agar tersenyum atau tertawa. Berger (1998:3) Menyampaikan kalau pada humor tersebut, terdapat bermacam-macam faktor keganjilan pada penerapannya, bisa berupa tuturan yang tidak masuk akal, hingga pembelokan kata. Dalam hal ini, memahami humor pada suatu ucapan atau tulisan memerlukan kemampuan pragmatik atau kecerdasan khusus antara penutur dan juga mitra tuturnya supaya humor yang tersebut dapat dipahami keduanya. Hal ini dikarenakan penggunaan humor tentunya juga harus tepat, terutama dari pihak si penutur yang harus tepat meletakkan humor yang sesuai dengan konteks agar humor yang tercipta adalah humor yang merangsang tawa, dan bukan humor yang menyakiti lawan bicara.

Berikut adalah 2 contoh pelanggaran prinsip kerjasama yang menimbulkan humor pada komik *Flying Witch*.

(Contoh 1)



(Flying Witch Vol. 2 halaman 153)



(Flying Witch Vol. 2 halaman 154)

Kei : (1.1.1) なおに見せてみあいつカエル好きだから

Nao ni misetemi aitsu kaeru suki dakara

“Karena dia suka dengan katak, coba tunjukkan kepada Nao”

Makoto : (1.1.2) そうなんですかー

Sounan desuka

“Begitu rupanya”

(1.1.3) なおさん 見て見て

Nao saan mite mite

- “Nao, lihat... lihat...”
- Nao : (1.1.4) ん-? うあ-っ!!
- N? Uaaa!!*
- “Ng? Uaa!!”
- (1.1.5) だめだめだめ!! あたしカエルダメなの!!
- Dame dame dame atashi kaeru dame nano!!*
- “Jangan jangan jangan, saya tidak suka dengan katak”
- Makoto : (1.1.6) あれ? 圭君が好きって...
- Are? Kei kun ga sukutte....*
- “Lho, tapi tadi Kei bilang kalo Nao suka....”
- Nao : (1.1.7) うおらっ!!!
- UORAA!!!*
- “Oiiiiii!!!!”
- Kei : (1.1.8) うおっこえっ!! クマゼってー来ねえな
- Uo, koe!! Kuma zetee koneena*
- “Oo keras sekali suaranya, pasti beruang tidak akan datang”

Percakapan tersebut bercerita tentang Kowata Makoto seorang gadis SMA yang merupakan seorang penyihir sedang pergi bersama-sama ke hutan untuk mencari bahan makanan dengan Kuramoto Kei, Kuramoto Chinatsu, dan juga Ishiwatari Nao. Kuramoto Kei dan Kuramoto Chinatsu mempunyai hubungan kakak beradik dimana Kei juga merupakan siswa SMA seumuran

dengan Makoto, sedangkan Chinatsu adalah Murid Sekolah Dasar. Mereka berdua adalah saudara dari Kowata Makoto, lalu Ishiwatari Nao adalah teman sekelas dari Kei dan juga Makoto.

Percakapan tersebut terjadi ketika Makoto menemukan katak lalu mencoba menunjukkannya kepada Kei. Setelah itu, melalui tuturan (1.1.1) *Nao ni misetemi, aitsu kaeru suki dakara* yang berarti “Karena dia suka dengan katak, coba tunjukkan kepada Nao” Kei menyarankan kepada Makoto agar coba memperlihatkannya kepada Nao juga karena dia suka dengan katak. Melalui gambar 1 dapat dilihat bahwa Makoto coba menunjukkannya kepada Nao. Setelah itu pada gambar 2 terlihat bagaimana ekspresi Nao yang nampak terkejut dan takut setelah melihat katak yang dibawa oleh Makoto tersebut. Hal tersebut menjadi hal yang lucu bagi para pembacanya karena digambarkan jika Nao yang semula duduk dengan tenang, langsung terkejut dan berdiri sembari menjauhi Makoto yang sedang membawa katak ditangannya. Kei pun yang melihat hal tersebut juga tertawa.

Kemudian melalui tuturan (1.1.5) *Dame dame dame atashi kaeru dame nano!!* yang berarti “Jangan jangan jangan, saya tidak suka dengan katak” Nao menjelaskan jika dia tidak sanggup menghadapi hewan yang bernama katak tersebut sambil ketakutan. Lalu pada tuturan (1.1.6) *Are? Kei kun ga sukutte...* yang berarti “lho, tapi tadi Kei bilang kalo Nao suka....” Makoto nampak kebingungan karena berdasarkan informasi yang dia terima dari Kei, Nao suka dengan katak. Nao yang sudah mengetahui bahwa Makoto dibohongi oleh Kei dan disuruh untuk menunjukkan katak tersebut kepadanya, dengan spontan dan kesal langsung meneriaki Kei dengan nada yang sangat tinggi melalui tuturan (1.1.7) *UORAA!!!* yang berarti “WOIII!!!!”

Tuturan (1.1.1) *Nao ni misetemi aitsu kaeru suki dakara* yang berarti “Karena dia suka dengan katak, coba tunjukkan kepada Nao” yang diucapkan oleh Kei adalah suatu kebohongan, karena terbukti dari penjelasan Nao pada tuturan (1.1.5) *Dame dame dame atashi kaeru dame nano!!* yang berarti “Jangan jangan jangan, saya tidak suka dengan katak” jelas menunjukkan bahwa Nao sebenarnya tidak suka dengan yang namanya katak. Hal ini menunjukkan kalau tuturan Kei tersebut melanggar maksim *kualitas* di dalam prinsip kerjasama karena jelas-jelas Kei pun sebenarnya juga tahu jika faktanya, Nao tidak suka dengan katak, namun dia sengaja melanggar maksim tersebut dengan memberitahu Makoto sebaliknya

yakni jika Nao suka dengan katak dan menyuruhnya agar memperlihatkan katak tersebut kepada Nao.

Akibatnya, terciptalah humor yakni sikap Nao yang secara spontan mengekspresikan ketakutan pada saat Makoto menunjukkan katak kepada dirinya, terlihat raut muka Nao yang terkejut dengan mata terbelalak, dan berkata “*dame, dame, dame...*” sembari menyuruh Makoto agar menjauhkan katak tersebut darinya. Sikap Nao yang ketakutan tersebut menimbulkan rasa geli dan lucu bagi para pembacanya, karena hewan katak adalah hewan dianggap tidak menakutkan bagi masyarakat secara umum, namun Nao ternyata takut pada hewan tersebut. Lalu perbuatan Makoto yang dibohongi oleh Kei, sehingga dia percaya dan langsung menunjukkan katak yang dibawanya tersebut kepada Nao, namun dia menjadi heran karena sikap ketakutan yang ditunjukkan oleh Nao, ekspresi wajah Makoto yang digambarkan dengan lugu dan polosnya yang seolah-olah tidak punya rasa bersalah, padahal dia baru saja menakuti Nao dengan katak yang dibawanya tersebut inilah yang lucu. Dan Ekspresi Nao yang langsung meneriaki Kei dengan “*Uraaaa...*” dengan ekspresi yang sangat kesal begitu tahu jika Makoto dibohongi oleh Kei dan disuruh menunjukkan katak kepadanya, ini menambah rasa ingin tertawa pada percakapan ini.

Teknik humor yang digunakan oleh Kei dalam hal ini adalah teknik humor *bualan*. Karena penulis komik mengisahkan jika karakter Kei, dengan sengaja membohongi Makoto sehingga muncullah ekspresi Nao yang sangat ketakutan yang menyebabkan humor pada percakapan tersebut.

(Contoh 2)



(Flying Witch Vol. 3 halaman 92)

Makoto : (1.2.1) お姉ちゃん圭くんが彼女さんを連れてきたって思ったんですけど

Oneechan keikun ga kanojosan o tsuretekitatte omottandesutte

“Kakakku mengira kalau Kei sedang mengajak pacarnya kemari”

Nao : (1.2.2) はあ! ? あたし彼女 ?

Ha!? Atashi kanojo?

“Ha!? Saya dikira pacarnya Kei?”

Makoto : (1.2.3) そうそう

Sou Sou

“Iya, iya”

Nao : (1.2.4) やめてよーあんなの全然タイプじゃないよー

Yameteyoo annano zenzen taipu janaiyoo

“Tolong hentikan, yang seperti itu sama sekali bukan tipeku”

Kei : (1.2.5) あんなの言うなや

Annano iunaya

“Jangan bilang “yang seperti itu” dong”

Makoto : (1.2.6) ほらーちがうでしょお姉ちゃん！

Horaa chigaudescho oneechan!

“Nah... salah bukan kak”

Percakapan tersebut terjadi ketika Nao berkunjung ke rumah Kei se usai pulang dari Sekolah, sesampainya di rumah, Kakak Makoto yang bernama Akane tidak sengaja melihat Kei berdua dengan Nao di ruang keluarga, dan mengira Nao adalah pacar dari Kei dan langsung memberitahu kepada adiknya yakni Makoto. Makoto yang mendengar hal ini lantas memberitahu Nao dan Kei yang sedang berada di ruang keluarga melalui tuturan (1.2.1) *Oneechan keikun ga kanojosan o tsuretekitatte omottandesutte* yang berarti “Kakakku mengira kalau Kei sedang mengajak pacarnya kemari” Nao yang mendengar kesalahpahaman tersebut lalu dengan sedikit terkejut mencoba mengklarifikasi hal tersebut lagi kepada Makoto melalui tuturan (1.2.2) *Ha!? Atashi kanojo?* yang berarti “Ha!? Saya dikira pacarnya Kei?” Lalu Nao pun melalui tuturan (1.2.4) *Yameteyoo annano zenzen taipu janaiyoo* yang berarti “Tolong hentikan, yang seperti itu sama sekali bukan tipeku” segera menjawab kesalahpahaman tersebut dan berkata jika “yang seperti itu sama sekali bukan tipeku” sambil menunjukkan ekspresi muka menyangkal yang terlihat pada gambar 2.

Tuturan (1.2.4) yang diucapkan oleh Nao tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim *cara*, karena dalam penyebutan seorang teman atau seorang manusia yang berada di dekat pembicara, tidak sepatutnya menggunakan kata ganti “*anna*” karena menurut Kamus Bahasa Jepang daring (dictionary.goo.ne.jp),

「あんな」の類語・言い換え

あんな／ああいう／あのようの共通する意味

話し手聞き手双方から離れているもの、また、双方の共通の理解のもとにあるものをさし示して、人や物事の状態や程度を間接的に述べる語。

あんな／ああいう／あのようの使い分け

「あんな」は、対象を軽視して、否定的に用いられることもある。したがって、改まった場合などは、「あんな」は使わずに、「あのよう」を用いることが多い。

Anna no ruigo iikae

anna/ aaiu/ ano Yu no kyoutsuu suru imi

hanashite kikite souhou kara hanarete iru mono, mata, souhou no kyoutsuu no rikai no moto ni aru mono o sashi shimeshite, hito ya monogoto no jōtai ya teido o kansetsu-teki ni noberu go.

Anna/ aaiu/ ano You no tsukaiwake

anna wa, taishou o keishi shite, hitei-teki ni mochii rareru koto mo aru. Shitagatte, aratamatta baai nado wa, anna wa tsukawazu ni, a no you o mochiiru koto ga ooi.

berarti kata “*anna*” menggambarkan, keadaan, derajat seseorang, atau sesuatu dengan mengacu pada yang jauh dari pembicara dan pendengar yang didasarkan pada pemahaman yang sama antar kedua belah pihak. Serta

penggunaan kata tersebut. dapat digunakan secara negatif, dengan mengabaikan subjeknya. Oleh karena itu, sering digunakan sebagai pengganti "seperti" namun untuk sesuatu yang berkonteks negatif atau buruk. Sebaiknya Nao menggunakan kata ganti lain seperti “*ano hito*” yang berarti “orang itu”, “*kare*” yang berarti “dia (laki-laki)”, ataupun menyebut nama orangnya langsung supaya lebih sopan dan nyaman didengar serta tidak menimbulkan ambiguitas didalam percakapan.

Akibat pelanggaran maksim tersebut, muncullah humor yakni pada saat Nao mengucapkan bantahan ketika kakaknya Makoto, yakni Akane, mengira jika Kei adalah pacarnya lewat tuturan (1.2.4) *Yameteyoo annano zenzen taipu janaiyoo* yang berarti “Tolong hentikan, yang seperti itu sama sekali bukan tipeku” dengan ekspresi muka yang yang nampak ingin bercanda dan menyindir Kei yang berada dibelakangnya, sehingga merangsang rasa ingin tawa pada pembacanya. Lalu humor ketika Kei yang semenjak awal berada di ruangan, tentunya sangat jelas mendengar apa yang diucapkan Nao tersebut dan membela diri dengan tuturan (1.2.5) *Annano iunaya* yang berarti “Jangan bilang [yang seperti itu] dong” sambil menunjukkan ekspresi wajah yang sedikit kesal atas sindiran temannya Nao tersebut. Hal ini mengundang gelak tawa bagi pembaca karena Kei yang memang teman akrabnya Nao disindir jika dia bukan tipe pacar yang diinginkan oleh Nao dengan kata ganti orang “*anna*” yang biasa digunakan kepada orang yang bersifat buruk atau sebagai kata ganti suatu hal yang negatif. Wajar saja jika Kei digambarkan dengan muka kesal namun lucu seperti yang terlihat pada gambar 2.

Teknik humor yang digunakan penulis komik pada Nao di percakapan tersebut adalah teknik humor *sindiran*. Makoto pun lalu berkata kepada kakaknya Akane yang daritadi masih mengintip kedalam ruangan dengan tuturan (1.2.6) dan menyatakan jika anggapan kakaknya tersebut merupakan suatu kesalahan.

Dari 2 contoh diatas terlihat perbedaan maksim yang dilanggar dalam prinsip kerjasama dan teknik humor yang digunakan. Pada contoh 1, Kei menggunakan teknik humor *bualan* yakni dengan melanggar maksim kualitas didalam tuturannya. Sedangkan pada contoh 2, Nao menggunakan teknik humor sindiran dengan melanggar maksim cara.

Humor dalam suatu percakapan merupakan sesuatu yang memang sengaja dibuat demi mencapai tujuan menghibur atau menciptakan kelucuan kepada lawan bicara. Namun didalam penyampaiannya, humor tidak selalu jelas

terlihat, dan berada dibalik pelanggaran maksim yang diucapkan oleh si penutur. Supaya maksud humor dari si penutur dapat diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya dan bukannya menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman atau perasaan yang tidak menyenangkan, maka mitra tutur juga harus paham konteks dari percakapan tersebut, serta kemampuan pragmatik yang mumpuni atau kecerdasan khusus di dalam memahami suatu humor. Namun suatu pelanggaran prinsip kerjasama tidak selalu menimbulkan humor, dan juga suatu humor tidak selalu menimbulkan kelucuan didalamnya.

Humor itu sendiri terdapat bermacam-macam bentuk tidak hanya dalam percakapan atau verbal saja, namun humor secara tulisan atau teks pun juga ada. Humor tekstual ini dibuat oleh sang pengarang kepada pembacanya melalui pewujudan dari imajinasi sang pengarang menjadi bentuk karya berupa tulisan seperti komik. Terdapat banyak sekali karya tulis berupa komik yang mengandung unsur humor didalamnya baik komik yang berasal dari Indonesia seperti komik *Tahi lalat*, dan *Ghosty Comics*. Serta komik dari Jepang seperti komik *Crayon-Shinchan*, dan *Kariage-kun*. Humor itu sendiri juga dibutuhkan sang pengarang untuk menghibur maupun menarik minat pembacanya sehingga karya sastra tersebut terasa tidak membosankan dan terkesan monoton. Salah satu cara sang pengarang menambahkan humor di dalam karya tulisnya yakni dengan membubuhkan berbagai macam pelanggaran maksim yang menyebabkan gelak tawa para pembacanya.

Komik *Flying Witch* volume 1 yang digunakan pada penelitian ini bercerita tentang Kowata Makoto yang merupakan seorang penyihir muda yang baru saja pindah ke desa dan akan hidup tinggal bersama di rumah kerabatnya. Pada kehidupan Makoto di desa ini, terdapat berbagai macam hal yang unik yang terjadi, karena disini secara tidak langsung, komik ini berlatar-belakang di dalam dunia yang terdapat penyihir di dalamnya. Makoto untuk sementara waktu akan tinggal di kediaman Kuramoto Kei dan Kuramoto Chinatsu. Mereka adalah sepupu Makoto dan kakak-beradik. Kei adalah siswa SMA sekelas dengan Makoto, sedangkan Chinatsu adalah siswi SD. Kei dan Makoto juga punya teman sekelas perempuan lagi yang bernama Ishiwatari Nao. Terkadang kakak perempuan Makoto yakni Kowata Akane, berkunjung ke rumah Kei untuk melihat keadaan adiknya. Hal ini menjadi kian menarik karena interaksi-interaksi antar karakter yang ada pada komik ini pun juga ditulis dengan unik dan menarik. Berbagai macam keunikan inilah yang mengakibatkan didalamnya terdapat

berbagai macam bentuk humor yang tercipta, salah satunya humor yang muncul akibat adanya pelanggaran maksim. Oleh sebab inilah penulis menganalisa humor yang terkandung di dalam komik *Flying Witch* volume 1.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana bentuk prinsip kerjasama yang dilanggar sehingga berakibat pada terciptanya humor?
- Apa teknik humor yang tercipta atau yang digunakan penulis komik akibat pelanggaran prinsip kerjasama tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana suatu pelanggaran terhadap maksim prinsip kerjasama, bisa menimbulkan suatu humor. Serta menjelaskan teknik humor seperti apakah yang digunakan pada pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada komik *Flying Witches* Volume 1 saja, dengan objek yang dikaji berfokus pada pelanggaran prinsip kerjasama yang berakibat pada munculnya humor.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan tambahan terhadap bagaimana nantinya mengkaji pelanggaran maksim prinsip kerjasama, terutama yang menimbulkan unsur humor di dalamnya. Serta dapat menjelaskan humor-humor yang seperti apa sajakah yang dapat muncul dengan adanya pelanggaran maksim prinsip kerjasama tersebut. Serta Dapat menambah kajian dalam ilmu linguistik, khususnya menambah informasi dalam penelitian kajian pragmatik sebagai ilmu yang memusatkan kajiannya pada makna ujaran yang timbul dalam situasi atau konteks tertentu.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca akan berbagai macam humor yang

muncul atau meningkatkan pemahaman bagaimana suatu humor dapat terjadi khususnya pada komik berbahasa jepang atau manga yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini. Serta dapat membantu peneliti lain terutama yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab. Susunannya adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Berisi kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori yang menjelaskan prinsip kerjasama, pragmatik, implikatur, konteks, dan humor.
- BAB III** : Berisi metode penelitian berupa pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Berisi analisis yang berupa pembahasan penelitian mengenai humor yang terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kerjasama pada suatu percakapan, serta menganalisa teknik humor yang digunakan.
- BAB V** : Berisi kesimpulan dari uraian penjelasan analisis dan saran peneliti